



AKTUALITA

Ru'yat al-Hilal dan Hisab

(sebuah tinjauan menuju kesepakatan)

Salah satu permasalahan umat Islam yang menjadi bahan perdebatan yang tidak tuntas sampai saat ini adalah masalah cara penentuan awal bulan Ramadan, Syawal dan Dzulhijjah, dengan Ru'yat al-hilal (melihat bulan dengan mata) atau Hisab (perhitungan astronomi). Hal ini dikarenakan pihak-pihak yang terlibat sama-sama mengklaim bahwa masing-masing pendapatnya adalah yang paling benar karena sama-sama didukung oleh dalil-dalil yang sangat kuat.

Para pengusung Ru'yah berpatokan pada beberapa Hadist yang memerintahkan umat Islam untuk menentukan awal dan akhir puasa dengan melihat bulan, sedangkan para ahli Hisab berhujjah dengan beberapa ayat al-Qur'an yang menyuruh umat Islam untuk mengetahui perjalanan Bulan itu, supaya bisa mengetahui bilangan tahun dan hisab (perhitungan waktu), dan juga beberapa Hadist.

Kelompok Ru'yat al-hilal

Beberapa dalil yang oleh mereka dijadikan hujjah tersebut adalah:

1. Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa sallam pernah menyebut Ramadhan, lalu beliau bersabda: "Janganlah kalian berpuasa sehingga kalian melihat hilal (bulan Ramadhan) dan jangan pula kalian berbuka (tidak berpuasa) sehingga kalian melihatnya. Jika awan menyelimuti kalian maka perkirakanlah untuknya..." (HR. al-Bukhari dan Muslim. Shahih al-Bukhari, III/24, dan Shahih Muslim, III/122).
2. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Berpuasalah kalian karena melihatnya dan berbuka (tidak berpuasa) karena melihatnya pula. Dan jika awan (mendung) menutupi kalian, maka sempurnakanlah hitungan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari." (HR. al-Bukhari, III/24; dan Muslim, III/24).
3. "Dari Amir Mekkah, Al Harits Ibnu Hatib. Dia berkata, „Rasulullah SAW telah memerin-

takan kami supaya puasa dengan melihat bulan. Jika kami tidak dapat melihat bulan itu, supaya kami puasa dengan kesaksian dua orang yang adil (yang melihat bulan)." (Riwayat Abu Daud dan Daruqutni).

4. Pendapat Imam mazhab empat, selain Syafe'i: "Tidak dapat dijadikan pegangan pendapat ahli hisab, maka tidak wajib berpuasa atas mereka dengan menggunakan hisab mereka. Juga tidak wajib berpuasa atas orang yang mempercayai pendapat ahli hisab, karena syari' (Nabi Muhammad saw) mengaitkan puasa atas tanda-tanda yang tetap yang tidak berubah selamanya. Tanda-tanda itu adalah melihat hilal atau menyempurnakan bilangan 30 hari. Adapun pendapat ahli hisab: maka sekalipun didasari atas kaidah-kaidah yang detil, maka kami memandangnya tidak tercatat/kuat, dengan dalil berbeda-bedanya pendapat mereka pada kebanyakan waktu. (Lihat "Kitabul Fiqhi 'alaa Madzahibil Arba'ah" juz 1 hal 467).

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan waktu, kelompok ini terbagi ke dalam beberapa kelompok kecil dalam segi pemahaman mereka tentang cara melihat hilal dan Mathla' (Tempat Melihat Hilal) yang bisa saja menimbulkan berbagai perbedaan penentuan hari, juga dalam boleh tidaknya menggunakan alat bantu untuk melihat bulan.

a. Perbedaan cara melihat bulan:

- Kelompok pertama berpendapat, bahwa untuk melihat hilal itu harus dilakukan oleh sekumpulan orang banyak.
 - Kelompok kedua berpendapat, bahwa untuk melihatnya cukup dilakukan oleh orang muslim yang adil.
 - Sedangkan kelompok ketiga berpendapat, bahwa untuk melihatnya cukup dilakukan oleh satu orang yang adil.
- b. Perbedaan tentang Mathla' (tempat melihat hilal):
- Jumhur Ulama' (Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Ahmad) yang berpendapat,



Buletin CAHAYA diterbitkan oleh Majelis Informasi dan Komunikasi Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Libya. **Koordinator Majelis:** Nabil Abdurrahman. **Sekretaris:** Irham Hudaya. **Anggota:** Ellen Febrianti, Muslikhatun. **Alamat:** Islamic Call College Po.Box: 3369 Tripoli-Libya, e-mail: pcim_libya@yahoo.com. Kami menerima tulisan dari segenap anggota dan berhak mengedit tanpa mengurangi maksud isinya. Seluruh tulisan yang telah masuk ke redaksi, menjadi hak milik redaksi.

CATATAN REDAKSI

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera kami ucapkan kepada anggota PCIM-Libya yang sedang melaksanakan ibadah puasa tahun 1429 H / 2008 M.

Dalam beberapa bulan yang lalu kita disibukan dengan berbagai aktifitas perkuliahan, diantaranya *imtahan niha'i* yang menjadi penentu keberhasilan pembelajaran kita di bangku kuliah.

Oleh sebab itulah, buletin "CAHAYA" baru bisa hadir kembali pada bulan ini.

Pada kesempatan kali ini seperti biasa kami mencoba menampilkan rubrik-rubrik yang telah baku. Dan khusus untuk "Aktualita" dan "Kemuhammadiyah" kami menyuguhkan permasalahan yang ada kaitannya dengan ibadah puasa Ramadhan.

Dan selamat membaca ...

bahwa jika hilal telah terlihat di satu negeri, maka wajib bagi seluruh kaum Muslimin yang bermukim di negeri lain untuk berpuasa pada 1 Ramadhan atau berbuka pada 1 syawal. Hal ini berdasarkan prinsip *wihdatul matholi*, yaitu bahwa *mathla'* (tempat terbitnya bulan) itu merupakan satu kesatuan di seluruh dunia. Jadi bila ada satu tempat yang melihat bulan, maka seluruh dunia wajib mengikutinya.

- Sebagian besar ulama *'asy-Syafi'iyah*, yang berpendapat, bahwa setiap negeri boleh melihat hilal di tempatnya masing-masing. Mereka beralasan bahwa subyek hadits "Berpuasalah karena melihat hilal dan berbukalah (berhari rayalah) karena melihatnya". (Lihat HR. al-Bukhari, 3/24; dan Muslim, 3/122) bersifat nisbi (relatif); karena hadits tersebut menunjukkan bahwa perintah berpuasa dan berbuka diperuntukkan kepada orang yang mengetahui hilal di daerahnya sendiri, adapun bagi orang yang tidak mendapati hilal di daerahnya sendiri (negara), maka yang demikian tidak berlaku. Hal ini didasarkan atas dalil *naql*, dan akal secara perhitungan *hisab*. Dan untuk ukuran jauh dekatnya adalah 133,057 km. Atau tepatnya secara literatur klasik adalah 24 farsakh. 1 farsakh adalah 3 mil, atau bila dalam hitungan meter, 1 farsakh adalah 5.544 meter. Jadi 24 farsakh sama dengan $5.544 \times 24 = 133,057$ km.

- Pendapat ketiga, berpendapat, bahwa apabila suatu negara *mathla'*nya berbeda dengan negara lainnya, maka masing-masing negara memiliki *ru'yat al-hilal* (penentuan awal dan akhir bulan) sendiri sendiri. Sedangkan apabila *mathla'*nya sama (tidak berbeda), maka bagi siapa saja yang belum melihat hilal wajib mengikuti ketentuan *ru'yah hilal* tempat yang lain. Dengan kata lain pendapat ini hampir sama dengan pendapat yang kedua, hanya saja tidak dibatasi oleh teritorial negara, sehingga di mana negara yang jaraknya berjauhan harus melihat hilal di tempat masing-masing. Dan tidak untuk negara yang berdekatan, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Qudamah, dalam kitab *al-Mughni*, 4/328. Namun demikian ulama yang berpendapat demikian berselisih pendapat dalam menetapkan jarak jauh dekatnya. Ada yang mengaitkannya dengan jarak bolehnya mengqashar shalat. Dan ada yang mengatakan apabila berita terlihat hilal dapat sampai ke tempat tersebut pada malam itu juga, dan pendapat lainnya.

c. Perbedaan tentang penggunaan alat bantu:

- Pendapat pertama, menganggap bahwa dalam melihat bulan tersebut tidak boleh menggunakan alat apapun.

- Pendapat kedua melihat, bahwa alat bantu boleh digunakan selama tidak menggunakan cara pemantulan, baik melalui permukaan kaca (lensa) ataupun permukaan air (miratin).

- Sedangkan pendapat ketiga, membolehkan penggunaan alat apapun yang bisa di gunakan untuk membantu mendekatkan atau memperbesar melihat bulan seperti: teleskop, air dsb.

Kelompok Hisab

Diantara dalil-dalil yang menjadi pegangan kelompok ini adalah:

1. Firman Allah Swt dalam Q.s. Yunus ayat 5: "Dia-lah yang menjadikan Matahari bersinar dan Bulan bercahaya, dan ditetapkannya manazila (tempat-tempat) bagi perjalanan Bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan hisab (perhitungan waktu)."

2. Firman Allah Swt dalam Q.s. Al Isra' ayat 12: "Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilan-

ngan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas."

3. Firman Allah Swt dalam Q.s. Al An-am ayat 96: "Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui."

4. Firman Allah Swt dalam Q.s. Ar Rahman ayat 5: "Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan."

5. Firman Allah Swt dalam Q.s. Yasin ayat 39-40: "Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya."

6. Hadist Rasulullah : "Sesungguhnya kami umat yang umi, tidak menulis dan idak berhisab. Bulan itu demikian dan demikian artinya satu kali 29 dan satu kali 30." (HR Bukhori dan Muslim).

7. Pendapat *asy-Syafeiah* yang mengatakan: "Pendapat ahli hisab itu *mu'tabar* (dapat dijadikan pegangan), baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang yang mempercayai si ahli hisab."

Seperti halnya pada kelompok *Ru'yatu al-Hilal*, kelompok inipun terbagi ke dalam beberapa kelompok kecil, jika dilihat dari penggunaan metode-metode dan temuan data tentang gerakan benda-benda langit –terutama Matahari, Bulan dan Bumi– yang menjadi acuan hisabnya, yakni mulai dari temuan Sultan Ulugh Beyk di abad ke-14 Masehi (abad ke-9 Hijriyah) hingga temuan astronomis di abad ke-20 :

1. Ilmu Hisab Hakiki Taqribi. Yang termasuk kelompok ini antara lain Sullamun Nayyirayn oleh Muhammad manshur Ibn Abdil Hamid ibn Muhammad ad-Damiri al-batawi dan Fathur Rauful Mannan oleh KH Dahlan Semarang.

2. Ilmu Hisab Hakiki Tahqiqi. Yang termasuk kelompok ini antara lain *Khulashotul Wafiyah* oleh KH Zubeir, *Badi'atul Mitsal* oleh KH Ma'shum dan Nurul Anwar oleh KH Nur Ahmad.

3. Ilmu Hisab Hakiki Wujudu al-Hilal. Yang dikembangkan dan dipedomani oleh Organisasi Muhammadiyah.

4. Ilmu Hisab Hakiki Tahqiqi Kontemporer. Yang termasuk kelompok ini antara lain *New Comb*, *Astronomic Almanac*, *Nautical Almanac* dan *Islamic Calender* serta *Astronomical Formula for Computer*.

Dari uraian di atas sangat jelas sekali bahwa kedua kelompok tersebut memiliki dalil-dalil yang sama-sama tidak bisa disalahkan satu sama lainnya. Oleh karena itu kita –baik itu yang menyokong kelompok *Ru'yah* ataupun *Hisab*– harus berbesar hati dalam menyikapi perbedaan ini, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan dari dampak yang bisa timbul dari sikap ta'asub masing-masing dari kita tidak terjadi, yaitu ta'asub yang berujung kepada menjelek-jelekan kelompok lain yang berlebihan.

Oleh karena itu kita harus sama-sama menyadari bahwa hal yang terpenting dari penggunaan dua cara tersebut (*Ru'yah* dan *Hisab*) adalah cara melihat bulan; kelompok *Ru'yah* melihat bulan dengan mata langsung atau alat bantu melihat, sedangkan ahli *Hisab* mereka melihat bulan dengan memakai ilmu, karena mereka melihat bahwa hadits-hadits

tentang rukyat tersebut dia atas, terlihatnya hilal tidak dimaksudkan hanya sekedar hilal sudah terlihat (Bersambung ke hal 7)



15 x 0,9 meter



HASIL HISAB MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

Berdasarkan hisab hakiki wujudul hilal yang dipedomani oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, hasil hisab awal bulan Ramadan, Syawal, dan Zulhijah 1429 H adalah sebagai berikut:

RAMADAN 1429 H

- Ijtimak menjelang Ramadan 1429 H terjadi pada hari Ahad Legi, 31 Agustus 2008 pukul 02:59:46 WIB.
- Tinggi Hilal pada saat terbenam Matahari di Yogyakarta ($\phi = -07^{\circ} 48'$ dan $\lambda = 110^{\circ} 21' BT$) = $+05^{\circ} 27' 57''$ (*hilal sudah wujud*) dan di seluruh wilayah Indonesia pada saat Matahari terbenam Hilal di atas ufuk.
- **1 Ramadan 1429 H** jatuh pada hari **Senin Pahing, 1 September 2008.**

SYAWAL 1429 H


- Ijtimak menjelang Syawal 1429 H terjadi pada hari Senin Kliwon, 29 September 2008 pukul 15:13:50 WIB.
- Tinggi Hilal pada saat terbenam Matahari di Yogyakarta ($\phi = -07^{\circ} 48'$ dan $\lambda = 110^{\circ} 21' BT$) = $-00^{\circ} 51' 57''$ (*hilal belum wujud*) dan di seluruh wilayah Indonesia pada saat Matahari terbenam Hilal di bawah ufuk. Oleh karena itu hari Selasa Legi tanggal 30 September 2008 merupakan hari terakhir bulan qamariyah berjalan (Ramadan).
- **1 Syawal 1429 H** jatuh pada hari **Rabu Pahing, 1 Oktober 2008.**

ZULHIJAH 1429 H

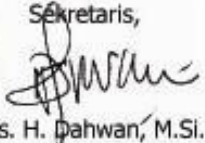
- Ijtimak menjelang Zulhijah 1429 H terjadi pada hari Kamis Wage, 27 November 2008 pukul 23:56:12 WIB.
- Tinggi Hilal pada saat terbenam Matahari di Yogyakarta ($\phi = -07^{\circ} 48'$ dan $\lambda = 110^{\circ} 21' BT$) = $-03^{\circ} 53' 41''$ (*hilal belum wujud*) dan di seluruh wilayah Indonesia pada saat Matahari terbenam Hilal di bawah ufuk. Oleh karena itu hari Jum'at Kliwon tanggal 28 November 2008 merupakan hari terakhir bulan qamariyah berjalan (Zulqa'dah).
- **1 Zulhijah 1429 H** jatuh pada hari **Sabtu Legi, 29 November 2008.**
- **Hari Arafah (9 Zulhijah 1429 H)** jatuh pada hari **Ahad Wage, 7 Desember 2008.**
- **'Idul Adha (10 Zulhijah 1429 H)** jatuh pada hari **Senin Kliwon, 8 Desember 2008.**

Yogyakarta, 11 Rajab 1429 H
14 Juli 2008

MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

Ketua

Prof. Dr. A. Syamsul Anwar, MA



Sekretaris,

Drs. H. Dahwan, M.Si.



Melirik Sebuah Peradaban

Oleh: R.A. Al-Madany

Peradaban Islam dalam sejarahnya bangun dan tegak berdasarkan ilmu pengetahuan. Maka oleh karena itu untuk membangun kembali sebuah peradaban Islam yang mana pada beberapa dekade terakhir mengalami kemunduran atau bahkan nyaris lumpuh tak berdaya adalah dengan cara menegakkan kembali pondasi bangunan ilmu pengetahuan tersebut. Karena ilmu dalam Islam merupakan prasyarat untuk dapat menguasai dunia, akhirat, bahkan dunia akhirat. Maka sangat wajarlah apabila ketika umat Islam saat ini "dikuasai dunia" alias mengalami kemunduran. Karena orientasi hidupnya baru menginginkan kepuasan dunia. Akan tetapi sesungguhnya yang harus diperhatikan adalah bagaimana umat Islam kembali menguasai dunia. Inilah tantangan bagi kita semua sebagai generasi masa datang.

Menegakkan kembali "gedung ilmu" tidak lain adalah dengan mengarahkan kembali pola pikir manusia agar dapat berjalan berbarengan dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dalam Islam. Maka membangun kembali sebuah peradaban yang sempat berjaya adalah bukan dengan membangun segala macam bentuk sarana dan prasarana yang kemudian diberi lisensi atau label Islam. Sekali lagi bukan begitu caranya. Akan tetapi dengan sistem mereorientasikan kembali *framework* pola pikir umat Islam. Karena saat ini betapa banyak umat Islam yang *framework*nya adalah mengambil atau berkiblat dari Barat. Bahkan tidak jarang umat Islam merasa risih atau malu ketika menggunakan *framework* keislamannya. Hal inilah yang sedang menjangkiti kaum muda umat Islam saat ini. Merasa terkekang dengan *framework* Islam, namun merasa bangga ketika perilakunya sesuai dengan model terbaru yang diusung oleh Barat. Kalau begitu, maka kita sebagai warga Negara yang telah merdeka semenjak tahun 1945 belumlah merdeka secara hakiki, baru secara maknawi. Akibatnya adalah banyak sekali kita temui pelanggaran-pelanggaran sosial yang terjadi dikalangan masyarakat.

Lalu, lantas kenapa *framework* pola pikir yang mesti direorientasikan? Hal yang paling mendasar adalah bahwa ilmu merupakan hasil "by-product" dari pandangan hidup "worldview" suatu komunitas bangsa atau agama tertentu yang dianut. Sehingga masing-masing agama serta bangsa mempunyai *worldview* yang mesti dipegang teguh untuk membentuk sebuah peradaban mereka masing-masing. Makanya setiap ilmu apabila kita lihat dan cermati dengan jelas dan seksama akan memiliki *worldview*. Apabila kita melihat ilmu dengan menggunakan kacamata epistemologi, maka ilmu juga mempunyai muatan yang bersumber dari pandangan hidup suatu bangsa, agama dan peradaban.

Prinsip-prinsip epistemologi Islam yang pasti juga berasal dari peradaban Islam tentu mempunyai kandungan dan nilai-nilai ke-Islaman. Islam sendiri telah mengajarkan bahwa tidak adanya dikotomi antara sains dan agama. Begitulah Islam mengajarkan pandangan hidup bagi umatnya.

Akan tetapi, sangat berbeda sekali apabila kita bandingkan dengan pandangan hidup "worldview" yang saat ini sedang diagungkan oleh Barat serta sekutunya. Ilmu Barat munculnya bukanlah dari pandangan hidup "worldview" agama yang mereka anut. Kenapa hal tersebut bisa terjadi bagi mereka? Hal ini dikarenakan hubungan antara agama dan sains di Barat memang suatu hal yang sangat problematik hingga detik ini. Sebuah makalah dengan judul "Problem Agama dan Sains di Dunia Kristen dan

Barat", dalam makalah tersebut diutarakan bahwa relasi wahyu dan akal yang problematik tersebut akan berakhir dengan superioritas akal. Sehingga *outcome*nya adalah *worldview* yang sekuler juga melahirkan ilmu-ilmu yang bernafaskan sekuler juga. Hal inilah yang oleh sebagian umat Islam agung-agungkan, diantaranya gerombolan Ulil Absar Abdalla yang bermotoran JIL.

Oleh karena itu, jika kita ingin mengembangkan epistemologi Islam, maka langkah yang tepat adalah menderivasi prinsip-prinsip yang berasaskan atau bersumberkan *worldview* Islam sendiri yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga jika sudah demikian adanya, maka kita akan dapat menikmati dengan indahnya *framework* pemikiran Islam yang tersentral untuk membangun kembali peradaban Islam yang sempat berjaya.

Dalam Islam, masalah sumber ilmu yang pasti dan yang tidak pasti telah dibedakan dengan sangat jelas dalam *worldview*nya. Dari satu masalah sumber ilmu ini saja, dapat diketahui bahwa karakteristik epistemologi Islam sudah dapat dibedakan dengan epistemologi lainnya. Maka implikasinya adalah mengambil prinsip-prinsip epistemologi ilmu dari peradaban yang lain tidak dapat dilakukan dengan mentah-mentah tanpa memperhatikan dan meneliti keserasian dengan epistemologi Islam.

Persolan epistemologi yang saat ini dihadapi oleh umat Islam adalah ketika pemahaman terhadap sebuah wahyu ilahi dibenturkan dengan kondisi realitas sosial kemasyarakatan yang sangat majemuk dan plural. Prinsip epistemologi yang muncul dalam kasus ini adalah hubungan antara wahyu dan akal, antara nash dan waqi', antara aqidah dan syariah. Akan tetapi yang paling penting dan yang paling utama adalah hirarki dan sumber ilmu yang mencerminkan susunan otoritas.

Problem epistemologi dalam pemikiran Islam sesungguhnya berdiri dengan sendirinya. Akan tetapi mempunyai hubungan yang sangat erat dan kuat dengan aqidah. Sebuah ayat yang artinya "*katakanlah bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah*" (Q. S. Muhammad; 19) mempunyai sebuah isyarat adanya hubungan antara epistemologi dengan teologi.

Prof. Al-Attas dalam sebuah tulisannya dengan judul "Prolegomena to The Metaphysics of Islam" menegaskan bahwa Islam tidak dapat menerima paham *relativisme* dalam epistemologi serta etika yang menjadikan manusia sebagai patokan tolak ukur. Islam juga tidak dapat mengambil *skeptisisme*, *agnostisisme*, dan *subjektivisme*. Karena hal-hal tersebut merupakan aspek penting dalam proses sekularisasi yang kemudian melahirkan *modernisme* serta *post modernisme*.

Dalam Islam, ilmu tentang realitas sesuatu dan hakekatnya dapat diketahui melalui panca indera, akal, intuisi, dan kabar yang dapat dipercaya akan keabsahannya "khabar shadiq" dari agama yang ditransmisikan oleh orang-orang yang memiliki kredibilitas akhlak dan otoritas ilmu. Makanya cara berfikir yang benar adalah bagian dari keberagaman yang fundamental, namun sebaliknya, pemikiran yang tidak sehat atau tidak berdasarkan pada epistemologi Islam tentu akan berdampak buruk terhadap kehidupan keberagaman dan peradaban dalam Islam.

Akhirnya, rusaknya keberagaman umat Islam lebih karena rusaknya pola pemikiran. Serta hancurnya peradaban Islam lebih disebabkan karena hancur serta hilangnya nilai-nilai ilmu pengetahuan yang telah diwariskan kepada umat Islam.

Wallahu A'lam Bishawab



PLURALISME DAN EFEKTIFITAS BERAGAMA

Oleh: Ellen

“...Upaya pencarian makna itu di tengah pesatnya kemajuan teknologi akan menjanjikan harapan (rising expectation) atau malah menimbulkan frustrasi (rising frustration) ...” (John Naisbitt, Nana Naisbitt, Douglas Philips)

Terhitung 14 abad lamanya Islam masih tetap eksis di muka bumi dengan al-Quran dan As-Sunnah sebagai sumber pokok ajarannya. Namun apakah cara berpikir kita tentang Islam selama ini sudah benar? Dalam artian apakah ajaran Islam yang kita lakukan selama ini sudah merupakan representasi dari agama itu sendiri? Ataukah justru selama ini kita hanya melakukan ritual-ritual agama yang bisa jadi itupun hanya warisan dari orang tua. Tanpa kita tahu mengapa kita melakukan itu? Atau apa tujuan kita melakukan ritual tersebut?

Selama ini kita dibiasakan untuk nrimo, menelan begitu saja ajaran Islam yang kita anggap baik. Orang tua atau guru agama kita hanya mengajarkan cara shalat, bagaimana berpuasa, bagaimana berzakat, bagaimana berhaji dan sebagainya, yang semuanya itu masih dalam tataran pengamalan ritual. Mereka (orang-orang yang disebut ahli agama) tidak atau belum menjelaskan inti dari agama itu sendiri. Mengapa kita lakukan itu? Atau memang terlalu sulit untuk menjelaskan sesuatu yang bersifat abstrak.

Sebagian kita yang diberi kesempatan mengenyam pendidikan agama lebih mendalam, atau bagi orang yang biasa berpikir mendalam, menggunakan akalnya untuk berkontemplasi, mencari makna dari segala sesuatu, mungkin persoalan tentang efektifitas beragama ini tidak menjadi masalah, meskipun tidak menutup kemungkinan masih ada diantara kita yang bersikap masabodoh mengenai hal ini. Akan tetapi bagaimana dengan orang awam yang pengetahuan agamanya pas-pasan, sebatas tahu cara shalat, mengaji, puasa, zakat, dan lain-lain? Atau orang-orang yang menjadikan Islam hanya sebagai formalitas identitas saja?

Salahkah mereka? Sebenarnya ini bukan persoalan salah dan benar. Karena perbedaan latar belakang, pengalaman dan pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap cara berpikirnya mengenai agama. Justru saya berpikir karena kekonсистенan mereka inilah Islam bisa eksis hingga kini. Terlepas dari paham atau tidak dengan apa yang mereka lakukan.

Berbicara mengenai efektifitas beragama, sebenarnya tergantung seberapa dalam seseorang memahami agamanya, bukan seberapa sering seseorang menjalankan ritual agamanya. Sebab, meskipun seseorang tergolong rajin menjalankan ritual keagamaan, namun bila ia tidak memahami apa yang ia lakukan, bahkan lebih jauh tidak mendapat manfaat dari apa yang ia lakukan, maka bisa dikatakan ia termasuk orang yang merugi. Terlepas dari ia akan mendapat pahala atau tidak. Karena kalau sudah menyangkut soal pahala, berarti itu sudah diluar jangkauan kita, diluar tema pembahasan kita.

Saya jadi teringat beberapa waktu yang lalu sempat chat dengan seorang teman lama. Dia menanggapi offline yang saya forward ke ID-nya, yang berisi tentang hari persahabatan. Dia bilang seperti ini: “Ok-lah El, aku menghargai ucapan di hari yang katanya hari persahabatan ini. Karena memang sebagai manusia kita harus menjalin persahabatan dengan yang lain. Tapi apa bukan dikatakan bid`ah kalau kita mengadakan sesuatu yang tidak ada dalam agama?”. Waktu itu saya hanya tersenyum, lalu saya gerakan jemari untuk menjawab pertanyaannya. “Wah mas, pertanyaanmu ini sebenarnya bagus, tapi akan lebih bagus kalau kita berdiskusi lebih jauh mengenai hal

ini. Sayang, hari ini saya sudah bikin janji sama orang lain. Mungkin lain kali kita bisa ngobrol-ngobrol tentang hal ini. Tapi intinya mas, jangan cepat memvonis sesuatu dengan bid`ah, kalau kita sendiri gak tahu landasan hukumnya. Kalau mau berdakwah jangan menakut-nakuti objek dakwah. Belum apa-apa sudah bilang bid`ah, haram, dosa gimana orang-orang nggak lari mas?”.

Dari sana akhirnya saya berpikir, ternyata masih banyak “sales” agama (baca: da`i) yang ”menjual” agama dengan cara yang kurang diminati konsumen. Bagaimana mau berminat kalau belum apa-apa sudah diceramahi tentang dosa, siksa neraka, dan lain-lain. Belum lagi perintah untuk menjalankan ritual-ritual agama yang melelahkan, sementara para “sales agama” tersebut tidak dapat menjelaskan apa manfaat dari produk (baca: Ritual Keagamaan) yang dijualnya. Akhirnya orang akan menghindari dengan sendirinya, karena merasa tidak menarik.

Disinilah diperlukan profesionalitas seorang “sales” agama, bagaimana dia mampu menyajikan agama ditengah-tengah konsumen yang heterogen, yang berasal dari berbagai daerah dengan berbagai perbedaan latar belakang, kultur, dan pemikiran. Bagaimana ia dapat mengefektifkan peran agama di tengah-tengah kekacauan yang terjadi baik dari segi moral, sosial, ekonomi maupun kekacauan dalam tubuh agama itu sendiri.

Lebih jauh dikatakan A.N Wilson dalam *Againts Religion: Why we should try to live without it* (Menolak agama: mengapa kita harus mencoba hidup tanpa dia). Menurutnya agama adalah tragedi umat manusia. Ia mengajak kepada yang paling luhur, paling tinggi dalam jiwa manusia, namun hampir tidak ada satu agamapun yang ikut bertanggung jawab atas berbagai peperangan, tirani dan penindasan kebenaran.

Realitanya memang demikian, dalam sejarah umat manusia terhitung telah berapa kali terjadi perang antar agama, belum lagi konflik-konflik antar pemeluk agama. Yang intinya mereka mengklaim agamanya-lah yang paling benar. Wajar, kalau seorang pemeluk agama ditanya agama mana yang paling benar? Maka dia akan menjawab agama dialah yang paling benar. Tapi, benar disini menurut siapa? Tentu saja menurut pemeluk agama tersebut, bagi pemeluk agama lain belum tentu, bahkan bisa dipastikan pendapatnya berbeda.

Selama ini konflik antar agama sering didasari atas anggapan agamanya-lah yang paling benar. Selain itu ada upaya pemaksaan ideologi keberagamaan atau lebih jauh pemaksaan keimanan terhadap pemeluk agama lain. Hal-hal seperti inilah sebenarnya yang memicu ketidak rukunan antar umat beragama.

Sampai-sampai saya berpikir, bukankah lebih baik kalau menganggap semua agama itu sama? Karena dengan begitu tidak akan ada lagi persaingan bahkan konflik antar agama yang menelan banyak korban jiwa. Sudah terlalu banyak korban berjatuh, sudah terlalu sering pertumpahan darah terjadi. Masihkah kita bertahan dengan ego masing-masing, tanpa melihat akibat yang ditimbulkan.

Namun, pandangan saya tentang pluralisme ini lebih didasari pada sisi kemanusiaan ... (*Bersambung ke hal ... 7*)

Management Waktu

Mengatur waktu atau time management sangat penting, apalagi kita menyadari bahwa waktu kita sangat terbatas. Jangan sampai waktu terbuang sia-sia. Sudahkah kita berpikir untuk memenej waktu?

Setiap manusia pasti mempunyai banyak waktu luang, hanya saja mereka tidak menyadari akan hal itu, terutama pada waktu - waktu yang sangat berharga. Diantaranya seperti selesai sholat subuh, antara adzan dan iqomah dan waktu sepertiga malam terakhir.

Contoh, waktu yang terbuang sia-sia misalnya antara adzan dan iqomah. Bila dihitung rentang waktunya mulai dari shalat dhuhur, asar, isya, dan subuh adalah sekitar 15 menit dikalikan dengan 4 (waktu dhuhur, asar, isya, dan subuh), hasilnya 60 menit atau 1 jam. Alangkah bagusnya jika digunakan untuk menghafal Al-Qur'an atau mengkajinya dengan muroja'ah. Lain halnya dengan waktu sholat Maghrib, disini tidak ada waktu lagi untuk menghafal karena jaraknya sangat pendek*

Coba renungkan, kebanyakan umur manusia di zaman sekarang ini paling lama sekitar 80 tahun. Untuk apakah umur sepanjang itu? Apakah pantas jika digunakan untuk berfoya-foya, mengejar duniawi baik berupa kekayaan, pangkat, jabatan, atau yang lebih besar lagi agar terlihat lebih unggul dibandingkan yang lain? Padahal semua itu akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak. Untuk itu kita harus sadar dan ingat bahwa hidup tidak hanya mengejar materi. Hidup hanya sekali maka haruslah berarti, bermanfaat dunia dan akhirat.

Jika kita meninjau lebih dalam, kita dapat melihat bahwa sebenarnya pengaturan waktu itu adalah manajemen diri. Oleh sebab itu, langkah pertama yang harus kita lakukan adalah membiasakan diri mengontrol waktu. Karena dengan kebiasaan itu disiplin dalam diri kita akan muncul tanpa disadari.

Dibawah ini ada beberapa tips sederhana yang dapat diikuti untuk melakukan pengaturan waktu yang lebih baik :

1. Ketahui kapan suatu tugas harus diselesaikan.

Prinsip sederhana pertama adalah mengerjakan tugas berdasarkan prioritas, tahu kapan tugas itu harus diselesaikan. Luangkan waktu di pagi hari karena pikiran masih fresh atau petang hari untuk menyusun kembali rencana-rencana penyelesaian tugas, dan berpeganglah pada rencana-rencana itu. Satu hal yang paling penting ialah komitmen kuat untuk konsisten pada rencana apa yang menjadi tujuan kita.

2. Jangan menangguhkan.

Lakukan saat ini juga. Saat orang menunda sesuatu, itu berarti membunuh daya gerak pencapaian pada tujuan saat ini dan menghalangi kesempatan di masa mendatang lantaran waktu yang tersumbat. Cara untuk mencegah penundaan adalah dengan merancang deadline untuk tujuan yang harus dicapai.

3. Merespon dengan cepat.

Sebagai contoh, jika kita dikirim surat atau mail begitu diterima segera dibalas. Jangan biarkan tagihan dan surat-surat itu membebani kita. Dan jangan biarkan meja dan pikiran kita jadi bertumpuk dengan hal yang tak berguna.

4. Kita tidak dapat mengerjakan dua tugas dalam satu waktu yang bersamaan.

Salah satu kunci sederhana dalam manajemen waktu adalah fokus pada satu aktivitas. Kita tidak bisa mengerjakan dua tugas sekaligus dengan intensitas perhatian yang sama. Mungkin kita merasa punya kemampuan untuk mengerjakannya semua, namun tetap saja kita hanya bisa mengerjakan satu hal disatu waktu.

5. Bersikap tegas.

Belajarlh berkata tidak pada orang lain. Waktu kita sangat berharga. Jadi jangan biarkan orang lain menentukan atau memanfaatkan waktu yang kita miliki untuk kepentingan rencana mereka. Batasi gangguan sebisa mungkin. Tutup pintu kamar kita, matikan nada dering telepon atau meminta dengan terus terang agar kita tidak diganggu.

6. Keep it simple.

Bersikap efisien, itu sama halnya dengan keep it simple. Tidak perlu menghabiskan waktu untuk merumit-rumitkan sesuatu. Jika suatu tugas atau pekerjaan bisa disederhanakan, mengapa harus dibuat rumit. Mudahkan saja, maka kita akan menemukan waktu lebih banyak lagi.

7. Gunakan alat bantu time management.

Jangan ragu untuk menggunakan alat-alat manajemen waktu, seperti agenda, to do list, atau mendownload software time management yang disediakan secara gratis. Tapi harus diingat alat-alat itu untuk membantu kita mengatur waktu bukan untuk menghabiskan waktu kita.

8. Alokasikan waktu secara seimbang.

Selama satu hari ini seimbangkanlah waktu kita untuk tugas-tugas rutin seperti belajar, menghafal Al-Qur'an, pergi ke maktabah atau ke warnet.

9. Evaluasi.

Evaluasi apa yang telah kita kerjakan dan selesaikan hari ini sebelum tidur, kemudian berjanji untuk mengerjakan lebih baik lagi esok harinya.

10. Istirahat.

Saat kita mengatur waktu untuk belajar, pastikan kita harus menyisihkan waktu untuk istirahat. Ini adalah hal yang paling penting untuk mengembalikan stamina dan kesegaran tubuh.

Dengan mengikuti tips ini penulis mengharapkan agar kita memiliki banyak ruang untuk melakukan hal-hal yang ingin kita capai, gunakan waktu dengan sebaik- baiknya agar tidak merugi. Seperti hadits Nabi SAW "Gunakan waktu mudamu sebelum masa tuamu, waktu sehatmu sebelum sakitmu, kaya sebelum miskin, waktu lapang sebelum sempit dan hidup sebelum mati".

By : Lee_cha



Sambungan dari hal ... 2

oleh mata, dan pada kenyataannya hilal memang benar-benar sudah terlihat oleh mata, tetapi lebih dari itu adalah sebagai pertanda secara kasat mata bahwa pada saat terbenamnya, Matahari benar-benar telah terkejar oleh Bulan.

Dengan demikian sistem hisab –khususnya sistem wu- judul hilal- menempatkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sebagai acuan pertama dan utama, sedangkan penafsiran hadits-hadits ruyat dimaknai sebagai penjelas dan penafsir ayat-ayat suci Al-Qur'an.. Jadi silahkan pilih mana yang sesuai dengan kecondongan akal dan pikiran sendiri setelah menelaah alasan-alasan yang dikemukakan kedua kelompok tersebut.

Dan yang perlu kita perhatikan dalam mengkondusivkan perbedaan ini adalah bahwa hasil-hasil yang sering diperoleh dan diputuskan sebagai penentuan puasa Ramadhan oleh kedua kelompok tersebut, tidak pernah kurang dari 29 hari, terkadang 29 dan atau 30. Ini berarti bahwa secara sasaran, keduanya tidak keluar dari jumlah hari yang harus dilalui oleh orang yang berpuasa, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw yang telah banyak melaksanakan puasa dengan 29 hari.

Wallahu A'lam bi as-Shawab.

* Disarikan dari berbagai sumber oleh Nabil Abdurrahman

Sambungan dari hal ... 5

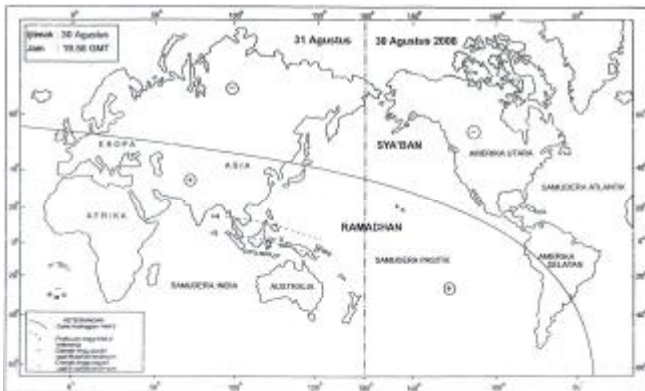
daripada sisi teologis. Kalau boleh saya mengistilahkan pluralis-sosialis. Menganggap semua agama sama pada tataran sosial, membenarkan semua ajaran agama pada hal-hal yang bersifat kemanusiaan. Karena menurut saya tidak ada di dunia ini yang seratus persen benar, begitupun tidak ada yang seratus persen salah. Masing-masing mengandung nilai kebenaran dan kesalahan sesuai porsinya masing-masing. Tidak ada satu agamapun yang mengajarkan kerusakan, tidak ada agama yang mengajarkan pemeluknya untuk saling membunuh. Semua agama mengiginkan kedamaian dan kebaikan di muka bumi.

Mempluralkan agama ini bukan tanpa resiko, saya katakan di depan, saya setuju jika penyamaan semua agama ini dalam konteks kemanusiaan. Tapi jika sudah menyangkut ideologi, lain lagi ceritanya. Masing-masing agama mempunyai konsep yang berbeda mengenai iman, ritual keagamaan, serta lebih jauh "sejarah Tuhan". Kalau sudah menyangkut ini, sangat tidak bijak untuk mempluralkan semua agama.

Akhirnya saya hanya bisa berharap, semoga agama yang telah kita yakini selama ini -apapun agama tersebut- bisa membawa kepada kebenaran yang hakiki.

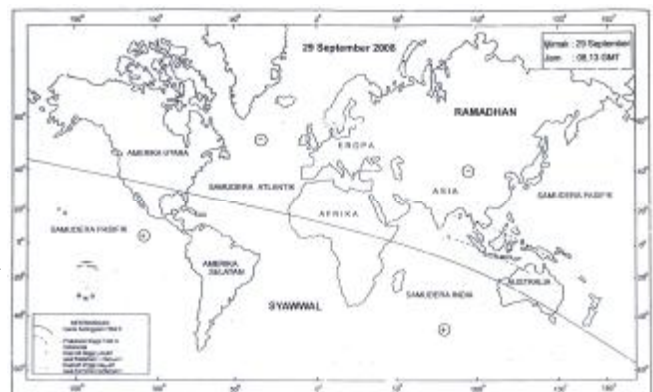
Wallahu a'lam bisshawab.

Peta garis Hilal awal Ramadhan, awal Syawal dan awal Dzulhijjah Tahun 1429 H / 2008 M

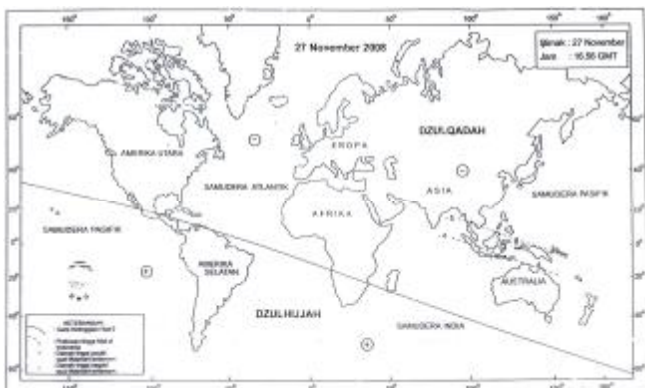


Peta Garis Hilal Awal Ramadhan 1429 H / 2008 M

Peta Garis Hilal Awal Syawal 1429 H / 2008 M



Peta Garis Hilal Awal Dzulhijjah 1429 H / 2008 M



KLONIK SEPI

Tergugah mata ini di penghujung sepi
Bersama kegelisahan, ketakutan, ketakutan, kerinduan

Mengapa harus ada takut
Kalau sebenarnya ini yang selalu berpaut

Rentetan kisah klasik jaman dulu
Kutertawa terbahak-bahak
Hinggakupun menangis meraung-raung

Irama malam mengantarkanku pada satu tuju
Berteman butiran-butiran mutiara
Tak berani kepala ini mendongak
Semakin sadar akan bejat dan hina
Terlalu bangga dengan amalan yang tak diridhoi
Terlalu tenang padahal Izroil telah mengikuti

Oh setan ternyata kau lebih cerdik dari yang kuduga
Kau kepung diri ini hingga ku hanya bisa berkata "ya"
Oh diri begitu lemah dan tak berguna
Padahal kau sadar waktunya telah tiba

Bersama jeritan hati yang
Semakin tak terdengar

Tripoli-Libya, 9 Maret 2008

Mutamanniyah

AHLAN WA SAHLAN YA RAMADHAN
SYARRAFTA YA SYAHRA AL-QUR'AN
SYARRAFTA YA SYAHRA LAILATUL
AL-QADAR

Hanya Satu Bintang

Ketika malam semakin pekat
Kucoba mencari satu kerlip bintang
yang masih menyelip di gelapnya angkasa
Ingin saja kutatap,
lalu kunikmati indah gemerlapnya
dan kurasakan keabadiannya

Lama kuterbaring di pangkuan bumi,
dengan kelopak mata terawang
susuri kisi-kisi atap dunia
Kubelai satu persatu awan yang melintas
agar kubebas memandang seribu pesona,
membangkai dari satu bintang

Relung-relung hati mekar merona
terisi sejuta rasa warnai tepi kalbu
Terajut benang-benang sutera,
hiasi puing-puing tak berbekas
dari bangunan tua yang dulu tegap perkasa

Hanya ringkik kuda memecah kesunyian
di tengah hutan belantara
Hanya suara jangkrik bernyanyi
iringi dengkur manusia, dan
rembulan yang redup bagai tak bernyawa

Namun...
itu tak mampu membawaku ke alam nyata
Yang terlintas hanyalah utopia belaka

Created by : I bank Zamzama



**ATAS NAMA KELUARGA BESAR PIMPINAN
CABANG ISTIMEWA MUHAMMADIYAH LIBYA**

MENGUCAPKAN:

SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH PUASA 1429 H / 2008 M
SEMOGA AMAL IBADAH KITA DITERIMA DI SISI TUHANNYA
SEBAGAI TUNJANGAN KITA KELAK DI AKHIRAT NANTI
AMIIN...